Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 1 | April 2026| E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Optimalisasi Diplomasi Budaya melalui Workshop Partisipatif Berbasis *Experiential Learning* dan Integrasi Media YouTube: Analisis Efektivitas dalam Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya di Kota Leipzig, Jerman

Rita Fransina Maruanaya[1*], Alfian Alfian[2], Dias Aziz Pramudita[3], Asriani Baka[4], Wilhemina Ascaria Tuhumena[5], Ode-Sri Adisorn[6]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Ambon, 97233, Indonesia
[1] Institut of Vocational Education and Vocational Didactics, TU Dresden, Münchnerstrasse 1, Dresden, 01187, Germany
[2]Bappeda Kota Kendari, Jl. Drs. Abdullah Silondae No.8, Kendari, 93111, Indonesia
[3]Institut Informatics Engineering Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Building C, Campus 1, Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, Central Java, Indonesia
[4]Institusi Soli Küfa, Clara-Wieck-Str. 8, 04347 Leipzig, Germany
[5]Graduate School / Postgraduate Program, Yogyakarta State University, Karangmalang Campus, Yogyakarta 55281, Indonesia
[6]Interdisciplinary and Technological College, Rajamangala University of Technology Lanna, 98 Moo 8, T.Papong, Doisaket District, Chiangmai 50220, Thailand

[*]Corresponding Author's email: * rita_fransina.maruanaya@tu-dresden.de

Submitted: 03 Februari 2026; Revised: 05 Maret 2026; Accepted: 25 Maret 2026; Published: 10 April 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi lintas budaya terhadap budaya Indonesia melalui pelaksanaan workshop yang melibatkan peserta dari berbagai negara. Workshop ini menggunakan metode experiential learning serta pendekatan partisipatif, di mana peserta secara aktif terlibat dalam pengalaman langsung seperti memasak makanan tradisional, menari, menyanyi lagu daerah, dan diskusi reflektif. Selain itu, pemanfaatan platform YouTube digunakan untuk mendukung materi workshop yang berkaitan dengan pengenalan budaya Indonesia, baik dalam bentuk tarian, lagu, maupun makanan tradisional. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Leipzig, Jerman, dengan penggunaan Bahasa Jerman sebagai bahasa utama dan didukung Bahasa Inggris agar seluruh peserta dapat memahami materi dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan, fasilitas, dan manfaat pribadi. Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap budaya Indonesia, dengan sesi memasak dinilai sebagai yang paling efektif. Workshop ini juga membuktikan kemampuannya dalam menumbuhkan toleransi dan minat berkelanjutan terhadap budaya Indonesia, serta menciptakan suasana interaksi lintas budaya yang harmonis. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi metode pembelajaran praktis, reflektif, dan partisipatif dalam konteks internasional, penggunaan Bahasa Jerman sebagai bahasa utama dengan dukungan Bahasa Inggris untuk mengatasi tantangan komunikasi, serta pemanfaatan platform YouTube untuk mendukung materi workshop terkait pengenalan budaya Indonesia baik tarian, lagu, maupun makanan. Disarankan agar

kegiatan serupa dikembangkan secara rutin dan diadaptasi ke berbagai konteks pendidikan budaya guna memperluas dampak positifnya.
Kata kunci: lintas budaya; *Experiential Learning;* media YouTube

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance cross-cultural understanding and appreciation of Indonesian culture through the implementation of workshop involving participants from various countries. This workshop used experiential learning methods and a participatory approach, where participants are actively involved in direct experiences such as cooking traditional food, dancing, singing regional songs, and engaging in reflective discussions. In addition, the use of the YouTube platform is employed to support the workshop materials related to the introduction of Indonesian culture, in the form of dances, songs, and traditional foods. The activities were conducted face-to-face in Leipzig, Germany, using German as the primary language and supported by English so that all participants could understand the material well. The evaluation results show a very high level of satisfaction with the implementation, facilities, and personal benefits. There was a significant increase in participants' understanding of Indonesian culture, with the cooking session rated as the most effective. This workshop also demonstrated its ability to foster tolerance and sustained interest in Indonesian culture, as well as create a harmonious atmosphere of cross-cultural interaction. The novelty of this activity lies in the integration of practical, reflective, and participatory learning methods in an international context, the use of German as the primary language with English support to overcome communication challenges, and the utilization of the YouTube platform to support workshop materials related to the introduction of Indonesian culture, including dance, songs, and food. It is recommended that similar activities be developed regularly and adapted to various cultural education contexts to expand their positive impact.
Keywords*: cross-cultural; Experiential Learning; YouTube media*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki kekayaan budaya sangat beragam, terdiri atas ratusan etnis, bahasa, dan tradisi yang unik. Menurut Koentjaraningrat dalam Merdiyatna (2023), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sejalan dengan itu, Edward B. Tylor dalam Imran et. Al (2023) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek budaya yang disebutkan Koentjaraningrat meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, religi, serta kesenian. Sebagai contoh konkret, batik dan wayang merupakan bagian dari kesenian Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia, sedangkan keragaman kuliner seperti rendang, sate, atau nasi goreng mencerminkan kekayaan pengetahuan dan teknologi pengolahan makanan masyarakat Indonesia.

Keragaman inilah yang menjadi aset penting bagi Indonesia, terutama dalam konteks globalisasi yang saat ini mendorong mobilitas masyarakat antarnegara melalui pendidikan, pekerjaan, dan pariwisata. Mobilitas global ini mempertemukan berbagai budaya dan menuntut kemampuan lintas budaya (cross-cultural). Wibawa et al (2024) menjelaskan bahwa lintas budaya adalah proses interaksi antara individu atau kelompok dari latar budaya berbeda yang berpotensi menimbulkan pemahaman baru atau bahkan konflik. Gudykunst dalam Saleh et al (2023) memperkuat bahwa komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran pesan yang memerlukan adaptasi terhadap norma-norma budaya yang berbeda. Negara seperti Jerman, yang dikenal multikultural dan terbuka terhadap keberagaman, menjadi lahan subur terjadinya interaksi lintas budaya, termasuk antara masyarakat Indonesia dan komunitas internasional di sana.

Dalam proses lintas budaya ini, interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting. Gillin dan Gillin dalam Atmaja (2023) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang terjadi antara individu, kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Sementara itu, Nabila et al (2024) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama bagi terbentuknya struktur dan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam proses interaksi sosial, terdapat delapan indikator utama yang sering digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kualitas hubungan antarindividu maupun kelompok. Pertama, percakapan merupakan bentuk komunikasi verbal atau nonverbal yang memungkinkan pertukaran ide, informasi, dan perasaan. Kedua, saling pengertian muncul ketika pihak-pihak yang berinteraksi dapat memahami maksud serta sudut pandang satu sama lain. Ketiga, kerja sama adalah upaya bersama untuk mencapai tujuan yang sama, mencerminkan adanya sinergi dalam interaksi. Keempat, kesamaan persepsi berarti adanya pandangan atau pemahaman yang sejalan terhadap suatu isu atau situasi, sehingga meminimalkan konflik. Kelima, empati merujuk pada kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang memperkuat hubungan emosional. Keenam, keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dan transparansi dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan. Ketujuh, rasa positif meliputi sikap saling menghargai, menghormati, dan mempercayai, yang menciptakan suasana interaksi yang nyaman. Terakhir, dukungan adalah sikap saling membantu dan memberi motivasi antara pihak-pihak yang berinteraksi. Delapan indikator ini sangat penting untuk menciptakan interaksi sosial yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan. Namun, dalam konteks diaspora Indonesia di Jerman, interaksi antara warga Indonesia dan

masyarakat internasional masih terbatas. Hal ini menyebabkan kekayaan budaya Indonesia belum dikenal luas. Sebagai gambaran, banyak masyarakat Jerman yang hanya mengenal Indonesia dari Bali atau wisata tropis, dan belum memahami keberagaman budaya seperti batik, angklung, tari Saman, hingga filosofi gotong royong.

Keberadaan diaspora menjadi faktor penting dalam memperkuat diplomasi budaya. Menurut Cohen dalam Firdausi dan Nuraeni (2023), diaspora adalah kelompok etnis atau nasional yang tinggal di luar wilayah aslinya. Salah satu ciri utama adalah adanya kesadaran kelompok yang kuat dalam menjaga identitas sejarah bersama, melakukan transmisi warisan budaya dan agama, serta memiliki keyakinan akan nasib dan tujuan bersama yang dipertahankan secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang.

Diaspora memiliki keterikatan emosional dengan tanah asal dan keinginan memperkenalkan budayanya di negara tujuan. Pengaruh diaspora terhadap negara asal sebagai objek nasionalisme diaspora bersifat dinamis dan berbeda-beda. Menurut Shain dan Barth dalam Simangunsong dan Soetjipto (2022), tingkat pengaruh ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting. Pertama, situasi politik, sosial, dan ekonomi di negara tuan rumah serta di tanah air sangat menentukan ruang gerak diaspora. Kedua, tingkat motivasi dan kepentingan diaspora dalam menjaga hubungan dengan negara asal juga memengaruhi besarnya pengaruh yang dapat diberikan. Ketiga, keeratan hubungan antara diaspora dan tanah air berperan dalam menentukan efektivitas intervensi, keterlibatan, dan kontribusi diaspora terhadap perkembangan negara asal.

Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2025), jumlah diaspora Indonesia di Jerman tercatat sebanyak 41.444 orang. Meskipun jumlah ini terbilang relatif kecil dibandingkan total populasi di Jerman, diaspora Indonesia memiliki potensi besar sebagai agen promosi budaya. Potensi ini semakin kuat apabila diaspora mampu menjalin kolaborasi dengan organisasi masyarakat lokal maupun komunitas internasional. Secara umum, organisasi masyarakat lokal adalah kelompok atau lembaga yang beranggotakan individu dari suatu wilayah tertentu dan berperan aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, atau budaya di lingkungan tersebut. Sementara itu, komunitas internasional merujuk pada jaringan individu dan kelompok dari berbagai negara yang saling terhubung serta berinteraksi di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kedua entitas ini berfungsi sebagai wadah untuk membangun kerja sama, pertukaran

informasi, serta memperkuat hubungan antarwarga dari latar belakang yang berbeda, baik di tingkat lokal maupun global. Di Jerman, komunitas internasional ini dapat menjadi mitra strategis dalam penyebaran budaya Indonesia, baik melalui kegiatan formal seperti seminar budaya, maupun acara informal seperti festival kuliner dan seni.

Namun, terbatasnya akses informasi dan pengalaman langsung tentang budaya Indonesia di Jerman menyebabkan munculnya stereotip dan rendahnya pemahaman lintas budaya. Misalnya, masih banyak masyarakat Jerman yang mengira Indonesia hanya Bali, atau menganggap budaya Indonesia homogen tanpa mengenal ragamnya. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, diaspora Indonesia bersama institusi pendidikan dapat menginisiasi program edukasi dan promosi seperti workshop, kelas memasak makanan tradisional, pameran foto budaya, hingga pertunjukan seni. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pemahaman dan visibilitas budaya Indonesia di komunitas internasional dapat meningkat. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jembatan komunikasi, mengurangi stereotip, serta mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang multikultural.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci dalam memperluas jangkauan edukasi dan promosi budaya. Salah satu platform yang sangat efektif adalah YouTube, sebuah situs berbagi video yang memungkinkan penyebaran konten visual secara masif dan lintas negara (Maulana dan Puspadarmadja, 2023). Menurut Hendar et al. (2022), YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang belajar interaktif yang mampu menghadirkan pengalaman visual bagi penggunanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa media YouTube sangat berperan dalam mentransformasi budaya lokal menjadi media pembelajaran yang relevan bagi generasi Z. Pendengar atau penonton tidak hanya mampu memahami isi program yang disampaikan melalui platform ini, tetapi juga menangkap esensi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar. Fasilitas pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses melalui YouTube terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta. Selain itu, program yang disajikan melalui media ini dinilai sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Gen Z, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendalami budaya kearifan lokal. Demikian pula, studi oleh Astuti (2021) membuktikan bahwa integrasi video YouTube dalam pembelajaran koreografi memberikan dampak positif bagi

mahasiswa. Mahasiswa merasa terbantu dan sangat mengapresiasi penggunaan media YouTube karena memudahkan mereka memahami nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam materi. Melalui tayangan video, mahasiswa dapat secara langsung melihat contoh gerakan, sikap, kostum, serta kreativitas tari yang berakar pada budaya lokal. YouTube berperan sebagai sumber referensi visual yang interaktif dan mudah diakses, sehingga memotivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam karya koreografi mereka. Secara keseluruhan, penggunaan media YouTube terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, mengarahkan ekspresi seni, dan meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran tari.

Dengan mengakses video-video mengenai tarian, lagu, atau kuliner tradisional Indonesia, peserta workshop dapat memperoleh gambaran nyata mengenai keragaman budaya, sekaligus membangun koneksi emosional melalui tampilan audio-visual yang menarik. Pemanfaatan YouTube dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memperkaya materi workshop dan memudahkan peserta dalam memahami serta mengapresiasi budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Selain pemanfaatan platform digital, metode dalam penyampaian materi juga memegang peranan penting. Metode experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman, sebagaimana dikembangkan oleh Kolb, menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar melalui pengalaman langsung (Kolb dalam Khutub & Hidayat, 2022). Model ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dalam konteks workshop budaya, metode ini diwujudkan melalui aktivitas memasak bersama, menari, menyanyi, dan diskusi reflektif, sehingga peserta dapat merasakan secara langsung kekayaan budaya Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Mayang et al (2025) di Rumah Baca Eureka Bandung menunjukkan bahwa penerapan experiential learning melalui aktivitas berbasis kelima indera seperti pengenalan makanan, alat musik, dan tenun tradisional berhasil meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap nilai budaya. Anak-anak tidak hanya mengenal simbol budaya, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, sehingga terbentuk keterikatan emosional dan rasa ingin tahu yang mendalam.

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara fasilitator dan peserta, di mana setiap individu didorong untuk berpartisipasi aktif, saling berbagi pengalaman, serta turut menentukan arah dan dinamika kegiatan (Yani et al, 2023). Dalam praktiknya, peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembelajaran yang aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Purwantiasning & Bahri (2021), pendekatan partisipatif ini dapat diterapkan dengan melibatkan peserta dalam menentukan topik atau aktivitas yang akan dijalankan, mengajak mereka berdiskusi untuk berbagi ide atau pengalaman yang relevan dengan tema kegiatan, serta memberikan ruang bagi peserta untuk berkontribusi secara aktif baik melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun kolaborasi dalam proyek kecil. Selain itu, fasilitator dapat mendorong peserta untuk saling memberikan umpan balik, bertukar pandangan, dan merefleksikan pengalaman masing-masing, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis, interaktif, dan saling memberdayakan.

Metode kerja kelompok juga diterapkan, misalnya dengan menugaskan peserta membuat proyek budaya bersama, seperti video dokumentasi atau presentasi tentang pengalaman mereka selama workshop. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan rasa kepemilikan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar peserta dari berbagai latar belakang. Studi yang dilakukan oleh Astuti dkk (2025) pada program Cross-Cultural Understanding di Universitas Atma Jaya Yogyakarta menunjukkan bahwa sesi interaktif termasuk presentasi budaya, simulasi bahasa, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pemahaman lintas budaya. Partisipasi aktif peserta terbukti efektif dalam memperdalam wawasan budaya, mendorong motivasi studi atau kerja di luar negeri, serta memperkuat sikap toleransi terhadap keberagaman. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Miao & samani (2026), membahas partisipasi dalam workshop warisan budaya takbenda di Tiongkok. Meskipun peserta hanya bersifat temporer dan tidak rutin, keterlibatan mereka dalam kegiatan langsung seperti praktek kerajinan, seni tradisional, dan ritual mampu meningkatkan kesadaran budaya dan keterikatan emosional terhadap warisan budaya. Selain itu, penerapan pendekatan partisipatif dalam workshop budaya tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kolaboratif yang memberdayakan, di mana setiap peserta merasa dihargai dan terlibat langsung dalam dinamika kegiatan.

Dengan demikian, program pengenalan budaya Indonesia tidak hanya relevan untuk memperkuat identitas dan diplomasi budaya, tetapi juga sangat strategis dalam membangun jejaring lintas budaya, memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Jerman, serta meningkatkan citra positif Indonesia di kancah global. Sebagai implementasi nyata dari upaya tersebut, tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menyelenggarakan kegiatan workshop bagi masyarakat internasional di Kota Leipzig, Jerman. Kegiatan ini akan berfokus pada pelatihan memasak makanan khas Indonesia, pengenalan tarian tradisional, serta pembelajaran lagu-lagu daerah Indonesia. Melalui workshop ini, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman langsung mengenai keragaman budaya Indonesia, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pertukaran budaya. Dengan demikian, diharapkan tercipta interaksi sosial yang lebih erat, pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam, serta tumbuhnya rasa saling menghargai dan kolaborasi antara komunitas Indonesia dan masyarakat internasional di Jerman.

2. METODE

A. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional di Kota Leipzig, Jerman. Kegiatan ini secara khusus bertujuan:

1. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta internasional dalam memasak makanan khas Indonesia, yaitu Sayur Lodeh, Bakwan, Sate, dan minuman Es Cendol.
2. Mengajarkan dan memperkenalkan tarian dan lagu tradisional Indonesia, yaitu Poco-Poco dari daerah sebagai bentuk pelestarian seni budaya.
3. Mendorong terjadinya interaksi sosial dan pertukaran budaya antara komunitas Indonesia dan masyarakat internasional, dengan harapan dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.
4. Menjadi jembatan diplomasi budaya yang dapat memperkuat hubungan positif antara Indonesia dan Jerman.

B. Desain Kegiatan

Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dalam bentuk workshop interaktif yang menggabungkan pembelajaran langsung, partisipasi aktif, serta pertukaran budaya antara diaspora Indonesia dan masyarakat internasional di Kota Leipzig, Jerman. Workshop ini mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu experiential learning dan partisipatif, agar proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dan interaktif bagi para peserta. Pendekatan experiential learning, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui tahapan concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation, peserta tidak hanya mendengar tentang budaya Indonesia, tetapi juga mengalami sendiri aktivitas seperti memasak makanan tradisional, menari Poco-Poco, serta menyanyikan lagu daerah, kemudian merefleksikan, mengaitkan pengalaman dengan konsep budaya, dan bereksperimen secara aktif di luar sesi workshop. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya, memperkuat toleransi, dan menciptakan pengalaman yang berkesan. Selain itu, pendekatan partisipatif menurut Pretty (1995) menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi diwujudkan dengan adanya pilihan kelompok atau sesi, praktik langsung dalam memasak, menari, dan bernyanyi, diskusi terbuka, berbagi pengalaman, serta kesempatan tampil dalam pertunjukan kolaboratif. Selain itu, pemanfaatan platform YouTube digunakan untuk mendukung materi workshop yang berkaitan dengan pengenalan budaya Indonesia, baik dalam bentuk tarian, lagu, maupun makanan tradisional.

Kegiatan ini terdiri dari tiga sesi utama, yang masing-masing dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan program, yaitu:

1. Sesi Memasak Makanan Khas Indonesia

Pada sesi ini, peserta internasional akan diberi kesempatan untuk secara langsung mempraktikkan cara memasak beberapa hidangan khas Indonesia, yaitu Sayur Lodeh, Bakwan, Sate, dan minuman tradisional Es Cendol. Instruktur yang berasal dari diaspora Indonesia akan memandu peserta mulai dari pengenalan bahan-bahan, teknik memasak, hingga penyajian akhir. Setiap langkah akan dijelaskan dengan latar belakang budaya dan filosofi masing-masing makanan, sehingga peserta tidak hanya belajar memasak,

tetapi juga memahami makna di balik setiap hidangan. Sesi ini didukung oleh materi visual seperti video tutorial, poster resep, serta bahan praktik langsung, sehingga peserta dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman kuliner otentik.

2. Sesi Pelatihan Tarian dan Lagu Tradisional Indonesia

Sesi kedua berfokus pada pengajaran dan pertunjukan tarian serta lagu tradisional Indonesia, yakni Poco-Poco. Instruktur memberikan penjelasan singkat tentang sejarah dan nilai budaya dari tarian dan lagu tersebut, kemudian mengajak peserta untuk bersama-sama mempraktikkan gerakan tari dan menyanyikan lagu. Latihan dilakukan secara bertahap, mulai dari gerakan dasar hingga pementasan bersama, dengan iringan musik asli dari Indonesia. Selain sebagai bentuk pelestarian seni budaya, sesi ini juga diharapkan menumbuhkan keceriaan, kekompakan, dan rasa kebersamaan di antara peserta dari berbagai latar belakang.

3. Interaksi Sosial dan Pertukaran Budaya

Setiap sesi workshop dirancang untuk mendorong terjadinya interaksi sosial yang aktif antara komunitas Indonesia dan masyarakat internasional. Diskusi kelompok, tanya jawab, serta refleksi bersama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga peserta dapat saling berbagi pengalaman, cerita, bahkan membandingkan budaya masing-masing. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran satu arah, tetapi juga wahana pertukaran ide dan nilai budaya yang konstruktif.

C. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi empat tahap utama yang saling terintegrasi dan dirancang untuk mewujudkan seluruh tujuan serta menjangkau sasaran yang telah ditetapkan, yaitu memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional di Kota Leipzig, Jerman.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, panitia menyusun materi dan skenario workshop yang relevan dengan tujuan, yaitu memberikan pengalaman langsung kepada peserta internasional terkait memasak makanan khas Indonesia serta memperkenalkan tarian dan lagu tradisional. Instruktur yang berasal dari diaspora Indonesia dengan pengalaman di bidang seni budaya dan kuliner direkrut untuk memastikan proses pembelajaran berjalan

efektif. Selain itu, promosi acara dilakukan melalui media sosial, komunitas internasional setempat, universitas, dan organisasi diaspora. Semua bahan dan peralatan yang diperlukan, seperti bahan makanan untuk sesi memasak (Sayur Lodeh, Bakwan, Sate, Es Cendol) serta materi audio-visual untuk sesi tari dan lagu, disiapkan secara detail agar kegiatan berjalan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahap pelaksanaan workshop merupakan inti dari keseluruhan program, di mana interaksi langsung, pembelajaran praktis, dan pertukaran budaya benar-benar terjadi. Setiap sub-kegiatan dirancang untuk saling melengkapi dan menciptakan pengalaman lintas budaya yang utuh bagi seluruh peserta.

a. Pembukaan dan Pengenalan Budaya Indonesia

Workshop diawali dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh moderator/instruktur. Pada sesi ini, moderator memperkenalkan seluruh tim pelaksana dan menjelaskan tujuan utama kegiatan, yaitu membangun pemahaman lintas budaya serta memperkuat hubungan antara komunitas Indonesia dan masyarakat internasional di Leipzig. Selanjutnya, peserta diajak mengenal gambaran umum kekayaan budaya Indonesia melalui presentasi singkat, video dokumenter, dan pemaparan tentang keragaman suku, bahasa, makanan, serta seni budaya Indonesia. Sesi ini bertujuan menciptakan suasana akrab dan membangkitkan rasa antusiasme peserta sejak awal.

b. Sesi Memasak Bersama Makanan Khas Indonesia

Pada sesi ini, peserta internasional dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing dipandu oleh instruktur diaspora Indonesia yang berpengalaman. Mereka akan bersama-sama menyiapkan dan memasak Sayur Lodeh, Bakwan, Sate, serta minuman Es Cendol. Setiap langkah memasak diberikan penjelasan tentang makna bahan dan filosofi budaya yang terkait, misalnya filosofi keberagaman dalam sayur lodeh atau makna kebersamaan dalam tradisi makan sate. Peserta belajar teknik memasak sambil berdiskusi ringan tentang pengalaman kuliner di negara asal masing-masing, sehingga proses memasak sekaligus menjadi momen pertukaran cerita budaya. Setelah selesai, hasil masakan disantap bersama dalam suasana kekeluargaan.

c. Sesi Pelatihan Tari dan Lagu Tradisional (Poco-Poco)

Sesi ini dimulai dengan penjelasan sejarah dan asal-usul tari Poco-Poco beserta lagu pengiringnya yang populer dari Indonesia timur. Instruktur mempraktikkan gerakan dasar secara perlahan, kemudian peserta diajak mengikuti setiap gerakan sambil mendengarkan musik. Latihan dilakukan secara bertahap: dari gerakan paling sederhana, pengulangan bersama, hingga membentuk formasi kelompok. Selain gerak tari, peserta juga diajak menyanyikan lagu Poco-Poco secara bersama-sama, sehingga tercipta suasana ceria, kompak, dan penuh kolaborasi. Sesi ini tidak hanya memperkenalkan seni budaya, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan interaksi sosial yang intens.

d. Pertunjukan Kolaboratif

Sebagai puncak kegiatan, seluruh peserta diberi kesempatan untuk tampil bersama dalam pertunjukan kecil di depan peserta lain, instruktur, dan tamu undangan. Penampilan ini dapat berupa tarian Poco-Poco bersama, menyanyikan lagu Indonesia, atau bahkan presentasi hasil masakan yang telah dibuat. Melalui pertunjukan ini, peserta belajar tampil percaya diri di lingkungan multikultural, sekaligus merayakan hasil kerja sama dan pembelajaran lintas budaya. Pertunjukan kolaboratif juga menjadi momen puncak yang mempererat hubungan emosional antarpeserta, membuka ruang apresiasi, dan membangun kenangan positif yang mendalam.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi bertujuan untuk menilai efektivitas workshop, mengidentifikasi manfaat yang dirasakan peserta, serta mengumpulkan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang. Kegiatan ini dilakukan melalui dua metode utama: pembagian kuesioner dan diskusi reflektif bersama.

a. Kuesioner Evaluasi Peserta

Kuesioner diberikan kepada seluruh peserta di akhir workshop, berisi pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup aspek kepuasan, pemahaman, dan dampak kegiatan. Contoh pertanyaan kuesioner:

1. Kepuasan Kegiatan

a) Seberapa puas Anda dengan keseluruhan pelaksanaan workshop ini? (1 = Sangat Tidak Puas, 5 = Sangat Puas)
b) Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas, instruktur, dan materi yang disediakan? (1 = Sangat Buruk, 5 = Sangat Baik)

2. Pemahaman Budaya

a) Seberapa besar pengetahuan Anda tentang budaya Indonesia sebelum dan sesudah mengikuti workshop ini? (1 = Tidak Tahu Sama Sekali, 5 = Sangat Tahu)

b) Kegiatan mana yang paling membantu Anda memahami budaya Indonesia? (memasak, tari, lagu, diskusi, dll.)

3. Manfaat Pribadi

a) Apakah Anda merasa kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan toleransi Anda terhadap budaya lain? (1 = Tidak Sama Sekali, 5 = Sangat Meningkat)

b) Apakah Anda akan merekomendasikan kegiatan serupa kepada teman atau kolega Anda? (Ya/Tidak)

c) Sebutkan satu hal baru yang Anda pelajari dari workshop ini.

4. Saran dan Masukan

a) Apa yang paling Anda sukai dari workshop ini?

b) Apa yang sebaiknya diperbaiki atau ditambah pada kegiatan berikutnya?

c) Apakah Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya Indonesia lainnya di masa depan?

b. Diskusi Reflektif Bersama

Setelah pengisian kuesioner, peserta diajak untuk mengikuti diskusi reflektif. Diskusi ini dilakukan secara terbuka dan informal, dipandu oleh moderator, untuk menggali lebih dalam kesan, pesan, dan pengalaman peserta selama workshop. Beberapa poin diskusi reflektif yang bisa diangkat antara lain:

a) Apa pengalaman paling berkesan selama mengikuti workshop ini?

b) Apakah ada momen tertentu yang membuat Anda merasa lebih dekat dengan budaya Indonesia?

c) Adakah tantangan atau hambatan yang Anda alami selama berpartisipasi dalam workshop?

d) Bagaimana pendapat Anda tentang kolaborasi antara peserta dari berbagai latar belakang dalam kegiatan ini?

e) Apa ide atau saran Anda untuk meningkatkan kualitas workshop di masa mendatang?

f) Apakah Anda melihat perubahan pandangan atau sikap terhadap Indonesia setelah mengikuti kegiatan ini?

c. Dokumentasi Proses

Seluruh proses workshop, termasuk kegiatan memasak, tari, lagu, diskusi, dan pertunjukan kolaboratif, didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan pengalaman. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip dan bahan laporan, tetapi juga sebagai media publikasi dan promosi yang dapat digunakan untuk memperluas dampak kegiatan di masa depan.

Dengan kombinasi kuesioner, diskusi reflektif, dan dokumentasi yang komprehensif, diharapkan seluruh proses evaluasi dapat memberi gambaran jelas mengenai pencapaian tujuan, manfaat nyata bagi peserta, serta area yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada program sejenis berikutnya.

D. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini telah dirumuskan secara spesifik agar manfaat workshop dapat tersebar luas dan berdampak positif bagi berbagai pihak terkait. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Internasional di Kota Leipzig

Kelompok ini mencakup pelajar, mahasiswa, dan profesional asing yang tinggal, belajar, atau bekerja di Leipzig. Sasaran ini dipilih karena masyarakat internasional memiliki tingkat keterbukaan tinggi terhadap pengalaman lintas budaya dan sangat potensial menjadi agen pertukaran budaya di lingkungan mereka.

a) Pelajar dan mahasiswa: Melalui workshop, mereka dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan tentang Indonesia, dan menjalin relasi dengan peserta dari berbagai latar belakang.
b) Profesional asing: Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami nilai-nilai budaya Indonesia, yang dapat berguna dalam konteks kerja sama internasional, bisnis, maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan multikultural.
c) Manfaat yang diharapkan: Meningkatkan pemahaman, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan minat terhadap kekayaan budaya Indonesia.

2. Diaspora Indonesia di Jerman

Diaspora Indonesia, terutama yang berada di Leipzig dan sekitarnya, berperan sebagai fasilitator utama sekaligus penghubung budaya antara Indonesia dan masyarakat global.

a) Peran utama: Menjadi instruktur dalam sesi memasak, tari, dan lagu, serta menjadi duta budaya yang memperkenalkan keunikan Indonesia secara langsung dan otentik.

b) Manfaat bagi diaspora: Menguatkan identitas budaya, memperluas jejaring sosial, serta memperoleh pengalaman dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada komunitas internasional. Selain itu, keterlibatan aktif diaspora dapat meningkatkan rasa bangga dan solidaritas di antara sesama warga Indonesia di luar negeri.

3. Komunitas Lokal di Leipzig

Komunitas lokal yang terdiri atas warga Jerman maupun penduduk setempat lain yang tertarik pada budaya asing juga menjadi sasaran penting.

a) Alasan pemilihan: Keterlibatan komunitas lokal dapat memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan membuka peluang kolaborasi lintas budaya di tingkat kota.
b) Manfaat yang diharapkan: Komunitas lokal dapat memperluas wawasan budaya, memperoleh pengalaman baru, dan membangun jejaring dengan masyarakat internasional maupun diaspora Indonesia. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di Leipzig.

Dengan menyasar tiga kelompok utama ini, kegiatan workshop diharapkan mampu menciptakan dampak yang luas dan berkelanjutan, baik dalam peningkatan pemahaman lintas budaya, penguatan diplomasi budaya Indonesia, maupun pembangunan jejaring sosial antarbangsa di Kota Leipzig dan sekitarnya.

E. Waktu dan Tempat

Waktu Pelaksanaan:

Kegiatan ini dilaksanakan pada 17 Mei 2025, mulai pukul 19:00 hingga 24:00 waktu setempat. Pemilihan waktu di malam hari bertujuan agar peserta, baik mahasiswa, profesional, maupun komunitas lokal, dapat mengikuti kegiatan tanpa mengganggu aktivitas utama mereka di siang hari. Selain itu, suasana malam hari memungkinkan terwujudnya interaksi yang lebih santai, hangat, dan meriah, sehingga mendukung atmosfer akrab dalam pertukaran budaya.

Tempat Pelaksanaan:

Lokasi kegiatan adalah di Japanisches Haus, Leipzig. Tempat ini dipilih karena:

a) Japanisches Haus merupakan pusat komunitas multikultural yang populer di Leipzig, sering menjadi lokasi pertemuan, workshop, dan acara lintas budaya.
b) Fasilitas yang tersedia sangat mendukung pelaksanaan workshop interaktif, seperti dapur bersama untuk sesi memasak, ruang serbaguna untuk latihan tari dan pertunjukan, serta area diskusi.
c) Lokasinya yang strategis di pusat kota memudahkan akses bagi masyarakat internasional, diaspora Indonesia, dan komunitas lokal.
d) Japanisches Haus dikenal sebagai tempat yang terbuka bagi inovasi, kreativitas, dan inklusi, sehingga sangat selaras dengan tujuan kegiatan untuk membangun jejaring antarbudaya.



Gambar 1. Flyer promosi kegiatan workshop

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta workshop berasal dari beragam latar belakang kebangsaan dan kelompok sasaran, yang mencerminkan karakter internasional sekaligus inklusif pada kegiatan ini. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi jumlah peserta berdasarkan negara asal dan pengelompokan sesuai sasaran utama workshop:

Tabel 1. Distribusi Peserta Workshop Berdasarkan Negara Asal dan Kelompok Sasaran

Negara Asal	**Jumlah Peserta**	**Kelompok Sasaran**
Indonesia	6	Diaspora Indonesia
Jepang	8	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Jerman	13	Komunitas Lokal Leipzig
Irak	1	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Venezuela	3	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Denmark	2	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Irlandia	3	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Kolumbia	2	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Nigeria	2	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Thailand	2	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Korea	1	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Amerika Serikat	1	Mahasiswa/Pelajar Internasional
Total	**44**	

Tabel 1 memperlihatkan keragaman peserta workshop yang berasal dari sebelas negara berbeda, dengan total 44 peserta. Mayoritas peserta berasal dari Jerman (13 orang) sebagai bagian dari komunitas lokal Leipzig, diikuti oleh peserta dari Jepang (8 orang), serta dari negara lain seperti Irak, Thailand, Venezuela, Denmark, Irlandia, Kolumbia, Nigeria, Korea, dan Amerika Serikat, yang umumnya merupakan mahasiswa atau pelajar internasional. Selain itu, terdapat 6 peserta diaspora Indonesia yang berperan aktif dalam memperkenalkan budaya Indonesia secara langsung kepada peserta lain. Distribusi peserta yang beragam ini menunjukkan bahwa workshop mampu menarik minat lintas negara dan kelompok, memperkuat interaksi internasional, serta menciptakan suasana inklusif yang mendukung pertukaran budaya antara diaspora Indonesia, mahasiswa internasional, dan komunitas lokal. Berdasarkan teori lintas budaya, interaksi sosial, dan pembelajaran partisipatif yang telah dijabarkan pada pendahuluan, hasil ini merupakan implementasi nyata dari teori-teori tersebut dalam konteks workshop budaya. Kehadiran

peserta dari berbagai negara mencerminkan dinamika interaksi lintas budaya sebagaimana dikemukakan oleh Wibawa et al (2024) dan Gudykunst (dalam Saleh et al, 2023), di mana pertukaran budaya dapat terjadi secara langsung melalui komunikasi, kolaborasi, dan pengalaman bersama. Keragaman latar belakang peserta juga mendukung terciptanya lingkungan sosial yang dinamis, sesuai dengan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin (dalam Atmaja, 2023), yang menekankan pentingnya hubungan antarindividu dan kelompok dalam membangun struktur sosial baru.



Gambar 2. Pembukaan workshop: pengenalan tim pelaksana dan pengenalan budaya Indonesia

Hasil evaluasi kegiatan workshop dianalisis berdasarkan kuesioner yang diisi oleh seluruh 44 peserta sesaat setelah acara berakhir. Kuesioner ini mencakup aspek kepuasan, pemahaman budaya, manfaat pribadi, serta minat dan rekomendasi terhadap kegiatan serupa. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi data hasil kuesioner beserta jumlah dan persentase responden pada setiap aspek yang dinilai:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Evaluasi Peserta (N = 44)

Aspek yang Dinilai	**Skor 5 (Jumlah & %)**	**Skor 4 (Jumlah & %)**	**Rata-rata Skor**	**Komentar Utama**
Kepuasan Pelaksanaan Workshop	32 (72,7%)	12 (27,3%)	4,7	Suasana ramah, instruktur komunikatif, materi jelas
Fasilitas & Lokasi	30 (68,2%)	14 (31,8%)	4,6	Tempat nyaman, alat & bahan tersedia memadai
Pemahaman Budaya (Setelah)	28 (63,6%)	16 (36,4%)	4,5	Pengetahuan budaya meningkat signifikan
Sesi Paling Membantu*	Memasak: 25 (56,8%)	Tari: 12 (27,3%)	-	Memasak paling banyak dipilih
	Lagu: 5 (11,4%)	Diskusi: 2 (4,5%)	-	
Manfaat Pribadi (Toleransi)	36 (81,8%)	8 (18,2%)	4,8	Toleransi & pemahaman lintas budaya meningkat
Rekomendasi ke Teman/Kolega	44 (100%) Ya	0 (0%) Tidak	-	Seluruh peserta ingin merekomendasikan
Hal Baru yang Dipelajari	-	-	-	Filosofi makanan, makna tari, nilai kerja sama
Saran Perbaikan	-	-	-	Waktu sesi ditambah, materi bilingual (Bahasa Jerman dan Inggris)
Minat Lanjutan	44 (100%) Ya	0 (0%) Tidak	-	Semua peserta ingin ikut kegiatan budaya berikutnya

Hasil kuesioner yang menunjukkan respons sangat positif dari peserta memperkuat relevansi teori-teori yang telah dikemukakan pada pendahuluan. Tingginya tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan workshop, materi, dan fasilitator sejalan dengan konsep interaksi sosial efektif menurut Gillin dan Gillin (dalam Atmaja, 2023), di mana suasana ramah dan komunikasi yang terbuka menjadi fondasi utama terciptanya pengalaman belajar yang harmonis dan bermakna. Peningkatan pemahaman budaya Indonesia yang signifikan pasca-workshop membuktikan efektivitas metode experiential learning (Kolb dalam Khutub & Hidayat, 2022), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung seperti memasak, menari, dan berdiskusi.

Sesi memasak yang paling diapresiasi peserta juga mendukung teori partisipatif (Yani et al, 2023), karena aktivitas bersama ini mendorong kolaborasi, pertukaran ide, dan membangun rasa kebersamaan lintas budaya. Peningkatan manfaat pribadi, seperti tumbuhnya toleransi dan pemahaman lintas budaya, mengonfirmasi teori lintas budaya dari Wibawa et al (2024) dan Gudykunst (dalam Saleh et al, 2023), yang menyoroti pentingnya interaksi terbuka untuk menumbuhkan pemahaman dan adaptasi budaya. Antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang juga membuktikan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam membangun jaringan dan minat berkelanjutan terhadap budaya Indonesia, sebagaimana disarankan dalam teori diaspora oleh Cohen (dalam Firdausi dan Nuraeni, 2023). Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa kolaborasi, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif sangat penting dalam memperkuat pemahaman lintas budaya dan membangun jejaring internasional yang harmonis.



Gambar 3. Praktek memasak



Gambar 4. Presentasi Makanan

Untuk melengkapi evaluasi kuesioner, dilakukan pula diskusi reflektif bersama seluruh peserta di akhir workshop. Tabel berikut merangkum jawaban serta kesimpulan utama dari berbagai pertanyaan reflektif yang diajukan dalam sesi tersebut:

Tabel 3. Hasil Diskusi Reflektif

Pertanyaan Reflektif	**Kesimpulan / Jawaban Peserta**
Pengalaman Paling Berkesan	Memasak dan menari bersama, interaksi langsung, suasana kekeluargaan
Kedekatan dengan Budaya Indonesia	Merasa lebih dekat dan paham makna budaya Indonesia
Tantangan Selama Workshop	Bahasa & waktu, diatasi dengan sikap terbuka
Kolaborasi & Interaksi Lintas Budaya	Sangat baik, suasana inklusif dan saling mendukung
Ide/Saran untuk Workshop Selanjutnya	Workshop rutin, sesi lebih banyak, berbagi cerita budaya
Perubahan Pandangan/Sikap terhadap Indonesia	Lebih positif, tumbuh minat untuk mengenal budaya Indonesia lebih dalam

Diskusi reflektif di akhir workshop memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman dan dampak kegiatan bagi para peserta. Aktivitas memasak dan menari bersama menjadi pengalaman paling berkesan, di mana peserta merasakan kebersamaan, keakraban, dan kehangatan layaknya keluarga. Interaksi langsung dalam sesi-sesi ini merefleksikan teori interaksi sosial (Gillin dan Gillin dalam Atmaja, 2023; Nabila et al, 2024), yang menekankan pentingnya hubungan dinamis dan terbuka dalam membangun struktur sosial baru yang harmonis. Selain itu, pengalaman praktis dan penjelasan filosofi di balik makanan dan gerakan tari memperkuat konsep experiential learning (Kolb dalam Khutub & Hidayat, 2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret dan refleksi mendalam.

Keterlibatan aktif dan suasana inklusif selama workshop juga sejalan dengan pendekatan partisipatif (Yani et al, 2023; Purwantiasning & Bahri, 2021), di mana setiap peserta didorong untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan berkontribusi secara langsung dalam dinamika kegiatan. Tantangan terkait penggunaan bahasa dalam workshop menyoroti pentingnya keterbukaan, saling pengertian, dan

dukungan—sebagaimana dijelaskan dalam delapan indikator interaksi sosial (Nabila et al, 2024)—yang akhirnya memungkinkan komunikasi berjalan efektif meskipun terdapat perbedaan bahasa.

Kolaborasi lintas budaya yang tercipta semakin memperkuat teori lintas budaya (Wibawa et al, 2024; Gudykunst dalam Saleh et al, 2023), karena suasana yang inklusif dan saling menghargai mendorong peserta untuk berkontribusi dan berbagi pengalaman dengan nyaman. Usulan peserta untuk menambah jumlah sesi serta sesi berbagi cerita budaya dari negara masing-masing menegaskan pentingnya pertukaran budaya sebagai sarana memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman lintas budaya. Akhirnya, perubahan pandangan dan sikap peserta yang kini lebih positif terhadap budaya Indonesia merupakan bukti keberhasilan workshop dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, keterbukaan, serta apresiasi tinggi terhadap keberagaman budaya, memperkuat relevansi program dalam membangun jejaring dan diplomasi budaya internasional seperti yang diuraikan dalam teori diaspora (Cohen dalam Firdausi dan Nuraeni, 2023).



Gambar 5. Praktek menyanyi lagu Poco-Poco



Gambar 6. Praktek Menari Poco-Poco

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan workshop budaya Indonesia di Leipzig berhasil menciptakan interaksi sosial lintas budaya yang inklusif dan efektif. Keterlibatan aktif peserta dari berbagai negara, termasuk diaspora Indonesia, mahasiswa internasional, dan komunitas lokal, memperkuat implementasi teori interaksi sosial, lintas budaya, experiential learning, dan partisipatif. Metode experiential learning serta pendekatan partisipatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan adaptasi lintas budaya melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Penggunaan media

YouTube juga berperan penting dalam memperkaya materi pembelajaran budaya secara visual dan interaktif. Respons positif peserta, mulai dari kepuasan terhadap pelaksanaan hingga peningkatan pemahaman budaya dan sikap toleransi, menunjukkan bahwa workshop ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan minat, rasa saling menghargai, serta jejaring kolaborasi yang berkelanjutan antar komunitas internasional. Dengan demikian, model workshop ini sangat relevan untuk direplikasikan dalam konteks lain guna memperkuat diplomasi budaya dan memperluas dampak positif promosi budaya Indonesia di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. (2021). THE EFFECTIVENESS OF EXPLORING LOCAL WISDOM FROM YOUTUBE: AN INVESTIGATION ON THE INDONESIAN HIGHER EDUCATION STUDENTS' DANCE PERFORMANCE ACROSS GENDER. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(1), 230–241. https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32426.

Astuti, R,A,V., Giftine, I., Anjani, T. (2025). Lokalitas dan globalitas - Analisis implementasi program cross-cultural understanding di UAJY. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 107-112. DOI: https://doi.org/10.24002/senapas.v3i1.12612.

Atmaja, L. P., Widiyanto, W., & Permatasari, P. (2023). Interaksi Sosial Antar Pengelola Hutan dalam Mewujudkan Hutan Kota Berkelanjutan (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Alas Bromo, Kabupaten Karanganyar). Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 4(1), 274–285. https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.652.

Firdausi, D. A., & Nuraeni, N. (2023). Perlawanan Diaspora Yahudi Sulawesi Utara Terhadap Antisemitisme Melalui Museum Holocaust Indonesia. Indonesian Journal of Religion and Society, 5(2), 95–111. https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i2.364.

Hendar, H., Tanjung, R., Arini, D. A., Syahid, A., & Rudiyana. (2022). PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. Jurnal Tahsinia, 3(1), 1–10. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.305.

Imran, I., Septiwiharti, D., Sukmawati, S., & Nasran, N. (2023). Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Das Sein Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora, 3(1), 67–81. https://doi.org/10.33756/jds.v0i0.17637.

Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). Jumlah dan Persebaran WNI di Luar Negeri Berdasarkan Data Lapor Diri pada Portal Lapor Diri WNI 2018-2025. https://satudata.kemlu.go.id/data/jumlah-persebaran-wni-lapor-diri-2018-2025.

Khutub, M., & Hidayat, Y. (2022). Peningkatan Kualitas Mengajar Dosen Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia Melalui Pelatihan Experiental Learning dan Pembaruan Kurikulum MBKM. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 7(3), 215. https://doi.org/10.36722/sh.v7i3.1019.

Maulana, R., & Puspadarmadja, N. (2023). Pengaruh Konten Vlog YouTube Rans Entertainment terhadap Persepsi Penonton pada Brand Luxury. Bandung Conference Series Journalism, 3(3), 363–374. https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9649.

Mayang, A.A., Budhipradipta, C.M., Puspa, S.D. (2025). EKSPLORASI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENUMBUHKAN LITERASI BUDAYA PADA ANAK. Prosiding LPPM ISBI Bandung, ISSN 3089-2147 https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/4734?utm_source=openai.

Merdiyatna, Y. Y. (2023). KONTRIBUSI NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT KABUPATEN CIAMIS TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 11(1), 15–28. https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8535.

Miao, Y., Samani, M.C. (2026). Cultural Experiences of Intermittent Participants in Community-Based Intangible Cultural Heritage Workshops. Journal of Daoist Studies, 19(B), 185–199. Retrieved from https://journalofdaoiststudies.org/index.php/journal/article/view/544.

NABILA, A. H., Mahendra, H. H., & Pratama, F. F. (2024). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS V SDN CILAMAJANG. Elementary Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(4), 203–209. https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3305.

Purwantiasning, A. W., & Bahri, S. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid El-Syifa, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dedikasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 74–86. https://doi.org/10.31479/dedikasi.v1i2.74.

Saleh, M. H., Saleh, M. A. B. M., & Oktavianus, I. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia. Jurnal Komunikatif, 12(2), 212–222. https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.5068.

Sari, I. W., Abidin, Z., & Oktaviani, H. I. (2024). Keberhasilan Podcast Budaya di YouTube LPP RRI Malang Sebagai Media Belajar Kearifan Lokal Kekinian untuk Generasi Z. Journal of Educational Technology Studies and Applied Research, 1(1), 51–57. https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a16.

Simangunsong, R. A. H., & Soetjipto, A. W. (2022). Armenian and Azerbaijan Diasporic Nationalism Manifestation in Nagorno-Karabakh. Intermestic Journal of International Studies, 6(2), 378. https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.7.

Wibawa, R., Sumarwan, E., CAHYANI, T. A., & BODIMAN, B. (2024). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DI LINGKUNGAN KAMPUS. Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 67–73. https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2728.

Yani, M., Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 2(2), 219–226. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.875.

Yuniar, R., & Fajri, T. R. N. (2022). Fungsi Pembelajaran Media Sosial Youtube dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Warta Iski, 5(1), 100–112. https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.163.